

BAB II

KAWASAN WISATA BUDAYA

2.1 TINJAUAN TENTANG WISATA BUDAYA

2.1.1 PENGERTIAN WISATA BUDAYA

Indonesia memiliki istilah Pariwisata dimulai pada awal tahun 1960-an. Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang pada saat itu selaku Ketua DTI (Dewan Tourisme Indonesia) diminta pertimbangannya oleh Presiden Soekarno untuk mengganti kata *tourism* atau *travel* dengan pariwisata yang konotasinya bisa terkait dengan selera rasa pleasure, excitement, entertainment, adventure dan sejenisnya. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yaitu :

- a) Pari : penuh, lengkap, berkeliling
- b) Wis (man) : rumah, properti, kampung, komunitas
- c) Ata : pergi terus – menerus, mengembara

Maka dari itu, pengertian pariwisata adalah pergi meninggalkan rumah dan berkeliling terus menerus dari satu tempat ke tempat lainnya¹. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun sekedar ingin tahu, menambah pengalaman dan belajar². Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama Wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha. Saat ini pariwisata menjadi salah satu industri terbesar di dunia³. Robert McIntosh bersama Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan – wisatawan serta para pengunjung lainnya⁴.

Pengertian wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat⁵. Sedangkan menurut Pendif, wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup,

¹ Nyoman S. Pendif, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2006, hal. 4-6

² Gamal Suwanto, SH, Dasar – Dasar Pariwisata, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2004, hal 3-4

³ Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 1 pasal 1

⁴ Robert & Shashikant Gupta, *Tourism, Prisciples, Practices, Philosophies - Third Edition*, Grid Publishing Inc., Ohio, 1980, hal. 8

⁵ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 1274

budaya dan seni rakyat setempat⁶. Pariwisata budaya juga merupakan tradisi dan budaya mengalir atau turun temurun yang dipasarkan untuk umum atau wisatawan. Jenis atraksi wisata budaya berupa tarian atau pertunjukan, rumah tradisional, upacara lokal, dan hasil kerajinan berupa ornamen dan segala perniknya⁷. Pariwisata budaya memberikan fokus pada peninggalan identitas budaya yang keunikannya dipasarkan kepada wisatawan⁸.

Objek dalam wisata budaya antara lain keterlibatan masyarakat dalam proses budaya, adanya orang asing atau wisatawan yang akan berinteraksi dengan budaya masyarakat lokal dengan segala konsekuensinya, adanya usaha pemberdayaan masyarakat lokal. Proses globalisasi budaya membawa konsekuensi terbentuknya homogenitas budaya di seluruh belahan bumi sementara proses globalisasi tersebut juga membutuhkan heterogenitas budaya sebagai faktor keunikan sehingga diperlukan proses lokalisasi yang sifatnya preservasi dan lestari⁹. Faktor penghalang besar untuk meningkatkan derajat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang berbasis budaya adalah lemahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat lokal tentang pariwisata sehingga akan menyulitkan para perencana untuk melibatkan masyarakat. Masyarakat seharusnya terlibat dalam pembangunan pariwisata. Pendidikan dan pelatihan harus didahulukan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai untuk melibatkan diri dalam pembangunan¹⁰.

Wisata budaya merupakan jenis yang paling diminati di Indonesia. Jenis – jenis pariwisata perlu diketahui dan diperhitungkan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Jenis pariwisata yang saat ini menjadi incaran wisatawan mancanegara adalah wisata berbasis budaya, khususnya yang berada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisatawan mancanegara tertarik untuk melihat kebudayaan asli wilayah tersebut atau hanya sekedar melihat kehidupan sehari – hari masyarakat di desa¹¹. Pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan pekerjaan, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan – kemajuan dalam usaha – usaha pembuatan dan perbaikan sarana dan prasarana transportasi, serta mendorong

⁶ Nyoman S. Pendi, Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT. Pradnya Paramita, Jakarta, 2006, hal. 11-15

⁷ Valene L. Smith, Host & Guests, *The Anthropology of Tourism Second Edition*, University of Pennsylvania Press, Unites States, 2012, hal. 4-6

⁸ Wood dalam Smith K. Melanie & Robinson, *Cultural Tourism in a Changing World*, Multilingual Matters Ltd, USA, 2006, hal. 90

⁹ Stroma Cole, *Cultural Tourism in a Changing World : Chapter 6. Cultural Tourism, Community Participation and Empowerment*, Multilingual Matters Ltd, USA, 2006, hal. 89-91

¹⁰ IGB Rai Utama, *Pariwisata Budaya, Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Terjemahan)*, Universitas Dhyana Pura Bali Press, Bali, hal. 3-4

¹¹ Surat Kabar, 29 Januari 2015, *Wisata Budaya di Yogyakarta Menjadi Incaran Turis Mancanegara*, Kompas

pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar¹².

Gambar 2.1 : Salah satu kegiatan wisata budaya di Yogyakarta



Sumber : kompas.com, diakses tanggal 24 Maret 2015 pukul 18.30

Gambar 2.2 : Pertunjukan yang terdapat pada kawasan wisata budaya di Kulon Progo



Sumber : solopos.com, diakses tanggal 24 Maret 2015 pukul 18.50

Sektor pariwisata sebagai sektor yang cukup menjanjikan untuk penambah devisa negara. Sehubungan dengan hal itu maka pemerintah juga mengembangkan berbagai jenis pariwisata yang akan diolah dan “dijual” kepada wisatawan. Usaha yang dapat dilakukan dalam pelestarian wisata budaya antara lain :

- a) Perlu dilakukan inventarisasi aset-aset kebudayaan. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga aset kebudayaan.
- b) Membangun kembali dan memperbaiki benda-benda atau bangunan yang telah runtuh dan rusak.
- c) Menghidupkan kembali tradisi yang berhubungan dengan benda tersebut. Dalam hal ini erat hubungannya dengan wisatawan, karena biasanya mereka tidak hanya

¹² Pendit dalam Soebagyo, Jurnal Liquidity Vol 1. No.2 – Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia, Pancasila University Press, Jakarta, 2012, hal. 154

melihat benda saja, tetapi yang lebih menarik bagi mereka adalah, *live tradition* (tradisi yang masih berjalan) yang masih berkembang di suatu masyarakat¹³.

Adanya interaksi yang terjadi, baik antara manusia sebagai pengunjung, dengan manusia dan obyek budaya yang dikunjungi, **wisata budaya meluas menjadi pariwisata budaya**¹⁴. Konteks pariwisata budaya memiliki makna sebagai berikut :

1. Pariwisata budaya sebagai proses

Aktivitas pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya antara wisatawan sebagai tamu dengan masyarakat yang didatangi sebagai tuan rumah. Dalam pengertian inilah, pariwisata memberikan sumbangan membagi dialog antar budaya dan sekaligus sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan rasa saling pengertian dan perdamaian. Proses pertukaran ide terjadi dan memberikan sumbangan bagi tumbuhnya ide-ide kreatif.

2. Pariwisata budaya sebagai produk

Atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, khususnya jenis wisata yang memuat informasi atau mengandung pesan-pesan yang bersifat budaya. Atraksi-atraksi wisata ini dapat berupa peninggalan-peninggalan sejarah, pertunjukan kesenian, ritual keagamaan, pertunjukan keterampilan, dan lain-lain. Melalui kemasannya tersebut wisatawan dapat memperoleh pengalaman kebudayaan dengan cara melihat sesuatu yang dirasa unik, berbeda, mengesankan, dan berbagai sensasi yang dibutuhkan untuk memperkaya kebutuhan spiritualnya.

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara memaknai dan mempelajari identitas budaya daerah tertentu, serta wisatawan terlibat langsung dalam proses budaya, maupun menikmati produk kebudayaan yang ada.

2.1.2 DAYA TARIK WISATA BUDAYA

Daerah tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya

¹³ Herwandi, Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Nagari Minangkabau dalam Rangka Mewujudkan Wisata Budaya di Sumatera Barat, Universitas Andalas Press, Sumatera Barat, 2004, hal 1-5

¹⁴ Ratna Suranti, Pariwisata Budaya dan Peran Serta Masyarakat, Workshop Wisata Budaya Bagi Kelompok Masyarakat Provinsi DKI Jakarta, Jakarta, 2005, hal. 3-5

kepariwisataan¹⁵. Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pengelompokan objek wisata antara lain perusahaan objek dan daya tarik wisata alam, budaya dan minat khusus. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada :

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Aksesibilitas tinggi.
- c) Adanya spesifikasi yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana dan prasarana penunjang.
- e) Objek memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, pantai, sungai, pasir, hutan dan lain sebagainya.
- f) Objek wisata budaya memiliki daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek masa lampau.

Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan. Beberapa kelayakan yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Kelayakan Finansial

Menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung rugi harus sudah diperkirakan dari awal.

2. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata akan memberi dampak sosial ekonomi secara regional, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan devisa.

3. Kelayakan Teknis

Objek wisata dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada.

¹⁵ Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 1 pasal 1

4. Kelayakan Lingkungan

Analisis dampak lingkungan menjadi acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang merusak lingkungan harus dihentikan pembangunannya¹⁶.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki arah kebijakan dan strategi pembangunan destinasi pariwisata daerah adalah perwilayahan destinasi pariwisata daerah, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan fasilitas umum dan pariwisata, pembangunan aksesibilitas dan transportasi, pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan dan pembangunan di bidang pariwisata. Perintisan pengembangan daya tarik wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan kawasan pariwisata daerah demi meningkatkan kualitas serta daya saing merupakan arah kebijakan pengembangan daya tarik wisata.

Kawasan dengan daya tarik wisata budaya adalah kawasan dengan daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya Tarik Wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi :

1. **Daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*)**, yang berupa cagar budaya, antara lain :
 - Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
 - Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Gambar 2.3 : Daya tarik yang bersifat tangible, yaitu cagar budaya Candi Prambanan



Sumber : diwisata.com, diakses tanggal 24 Maret 2015 pukul 18.50

¹⁶ Gamal Suwanto, SH, Dasar – Dasar Pariwisata, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2004, hal 19-21

2. Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (*intangible*), antara lain :

- Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat.
- Kesenian¹⁷.

Gambar 2.4 : Daya tarik yang bersifat intangible, yaitu tari khas Yogyakarta



Sumber : antaranews.com, diakses tanggal 24 Maret 2015 pukul 18.50

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata serta memiliki hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya yang bersifat *tangible* maupun *intangible*.

2.1.3 UNDANG – UNDANG PARIWISATA DI INDONESIA

Menurut Pasal 14 Undang – Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 tentang jenis-jenis usaha pariwisata, kawasan wisata budaya termasuk dalam klasifikasi Usaha Daya Tarik Wisata, dimana usaha pengelolaan didasarkan pada daya tarik wisata budaya, dan atau daya tarik wisata buatan / binaan manusia. Mengenai asas, fungsi, dan tujuan pariwisata yaitu pariwisata harus melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya alam, terdapat di dalam Bab II Pasal 2, sedangkan dalam Bab III Pasal 5 tentang prinsip penyelenggaraan kepariwisataan juga berisi tentang pemeliharaan kelestarian dan lingkungan hidup.

Kawasan wisata budaya harus terletak pada kawasan strategis, yang dimaksudkan adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Geografi ekonomi sangat terkait dengan kawasan dan usaha terdapat dalam Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 pada Bab V tentang kawasan strategis dimulai dari Pasal 12 sampai 13, antara lain

¹⁷ Perda DIY tentang RIPPARDA tahun 2012 – 2025 No. 1 Tahun 2012 Bab 3 pasal 15 ayat 1 huruf b

berisi, sumber daya pariwisata alam dan budaya menjadi daya tarik, adanya potensi pasar, menjaga keutuhan wilayah, menjaga daya dukung lingkungan hidup, melestarikan dan memanfaatkan aset budaya dan mendapat dukungan masyarakat sekitar. Arahkan perwujudan kawasan peruntukan pariwisata dalam Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 65 adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan jejaring promosi pariwisata dengan daerah lain.
- b) Menetapkan kawasan unggulan, andalan dan potensial pengembangan pariwisata.
- c) Mengembangkan *brand* daerah.
- d) Meningkatkan akses menuju obyek wisata.
- e) Meningkatkan fasilitas pendukung obyek wisata.
- f) Diversifikasi produk pendukung pariwisata.
- g) Melindungi situs peninggalan kebudayaan masa lampau.
- h) Meningkatkan peran serta masyarakat pelaku pariwisata.

2.2 TINJAUAN TENTANG BUDAYA

2.2.1 PENGERTIAN BUDAYA

Kebudayaan atau "*culture*" berasal dari bahasa Latin yakni "*cultura*" dari kata dasar "*colere*" yang berarti "berkembang tumbuh". Namun secara umum pengertian "kebudayaan" mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini kontras dengan pengertian "kebudayaan" sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian¹⁸. Begitu beragamnya definisi kebudayaan menyebabkan makin dalamnya perpecahan dan menimbulkan kemerosotan efektivitas disiplin ilmu¹⁹. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar²⁰.

Dalam perspektif yang lebih kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan. Budaya adalah hasil karya manusia dalam meningkatkan taraf hidup dan proses adaptasi dengan lingkungan. Sebagai sebuah sistem, budaya perlu dilihat dari perwujudan kehidupan manusia yang terkait dengan

¹⁸ Roy D'Andrade, *Current Anthropology : Moral Models in Anthropology*, University of Chicago Press, Amerika Serikat, 1995, hal. 400-408

¹⁹ Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 83

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 181

ide, perilaku dan material hasil cipta, karsa, dan karya manusia yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat²¹.

Kebudayaan itu sendiri memiliki permasalahan yang dapat diselesaikan dengan empat pendekatan. Pendekatan pertama, memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan perilaku yang fungsi primernya adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Pendekatan ini dikaitkan dengan ekologi budaya dan materialisme kebudayaan. Pendekatan kedua, memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berpikir menurut cara tertentu, yang dapat diterima bagi warga kebudayaannya. Pendekatan tersebut memiliki banyak nama dan diasosiasikan dengan etnosains, antropologi kognitif, atau etnografi baru. Pendekatan ketiga, memandang kebudayaan sebagai sistem struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia. Sedangkan pendekatan keempat, memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang terdiri atas simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik²². Makna kebudayaan berasal dari kata *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti "budi" dan "akal" sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal²³. Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat :

1. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma

Berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat.

2. Wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat

Merupakan sistem sosial. Sistem sosial sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan.

²¹ Roby Ardiwidjaja, *Pariwisata Budaya : Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional*, academia.edu, diakses tanggal 25 Maret 2015, hal. 3-4

²² Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: Theories of Culture*, University of Canberra Press, Australia, 1981, hal. 73-78

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 148

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat²⁴.

2.2.2 UNSUR KEBUDAYAAN

Unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain :

1. Sistem Pengetahuan

Merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui, mengingat, kemudian mengolah dan menyampaikannya pada orang lain.

2. Sistem Mata Pencarian Hidup

Merupakan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan jasmaninya, untuk dapat bertahan hidup.

3. Sistem Teknologi dan Peralatan

Merupakan hasil olah pikir manusia untuk mempermudah dalam mengjakan atau mengetahui segala sesuatunya sehingga manusia dapat menciptakan atau menggunakan alat tersebut.

4. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Merupakan usaha manusia untuk menutupi kelemahan individu mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

5. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Merupakan produk manusia untuk membujuk kekuatan lain yang berada di atasnya, yaitu Yang Maha Besar untuk menuruti kemauan mereka.

6. Bahasa

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas suatu budaya. Dalam bahasa itu terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika. Ia sekaligus merupakan sarana mengekspresikan budaya itu sendiri. Ia juga merupakan cerminan budaya pemakainya.

²⁴ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1987, hal. 187-190

7. Kesenian

Merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya, dalam hal ini tentunya mengarah pada sebuah tujuan akhir, yaitu estetika (keindahan). Dengan kesenian manusia dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi apa yang mereka anggap pantas dan indah²⁵.

2.3 JENIS KEGIATAN

Jenis kegiatan yang diwadahi oleh Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo diantaranya adalah kegiatan pameran, industri makanan olahan, pertunjukan atau hiburan, rekreasi alam, dan wisata. Kegiatan yang terwadahi oleh desa tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan aspek pariwisata lebih lanjut.

Kelompok kegiatan :

Tabel 2.1 : Jenis Kegiatan

Kegiatan Utama	Kegiatan Pendukung	Kegiatan Penunjang
Rekreasi alam	Industri makanan olahan lokal	Berjalan – jalan
Pertunjukan seni	Jual beli produk lokal	Istirahat

Sumber : Pengamatan pribadi, 2015

2.3.1 PELAKU KEGIATAN

Pelaku dalam kawasan wisata budaya Desa Pagerharjo adalah:

1. Koordinator seni dan budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, koordinator adalah seseorang yang memimpin suatu organisasi dan cabang-cabangnya, sehingga peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan yg akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur²⁶. Sehingga koordinator seni dan budaya adalah seseorang yang memimpin dan mengatur organisasi seni budaya yang ada di tiap – tiap pedukuhan.

²⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi : Pokok - Pokok Etnografi II, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 207-209

²⁶ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 807

2. Pengelola fasilitas Desa Pagerharjo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelola adalah orang yang mengendalikan, menjalankan maupun mengurus sesuatu²⁷. Pelaku pengelola di Desa Pagerharjo adalah beberapa masyarakat yang bertugas untuk mengkoordinir pengelolaan wisata budaya di Desa Pagerharjo.

Pengelola terdiri dari :

- **Ketua Pengurus**
Bertugas mengelola kawasan wisata budaya
- **Wakil Ketua**
Bertugas membantu pengelolaan kawasan wisata budaya
- **Administrasi**
Bertugas melakukan notulensi

Adapun struktur organisasi pengelola kawasan wisata budaya Desa Pagerharjo adalah sebagai berikut :

Skema 2.1: Struktur organisasi pengelola kawasan wisata budaya Desa Pagerharjo



Sumber : Data Kelurahan Pagerharjo, 2014

²⁷ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 719

3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke kawasan wisata budaya Desa Pagerharjo. Adapun pengunjung di Desa Pagerharjo adalah sebagai berikut :

- Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang mengunjungi suatu tempat namun tidak untuk bekerja²⁸. Wisatawan dari daerah asal nya dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Wisatawan Nusantara
- b. Wisatawan Mancanegara²⁹

- Pembeli atau pemesan makanan olahan lokal

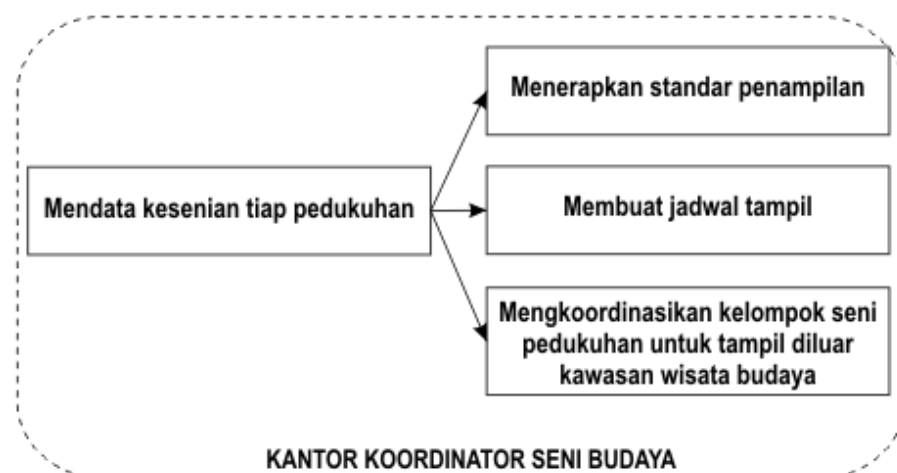
Pelaku pembeli atau pemesan makanan olahan lokal adalah orang – orang yang berkunjung dengan tujuan untuk membeli produk makanan berbahan dasar sumber daya alam setempat (ketela, jamur, pegagan, dll) yang diolah menjadi makanan ringan kemudian produk tersebut dijual atau didistribusikan kembali ke berbagai tempat.

2.3.2 POLA KEGIATAN

Pola kegiatan pelaku di kawasan wisata budaya Desa Pagerharjo adalah sebagai berikut :

1. Pola kegiatan Koordinator Seni dan Budaya

Skema 2.2: Pola Kegiatan Koordinator Seni dan Budaya



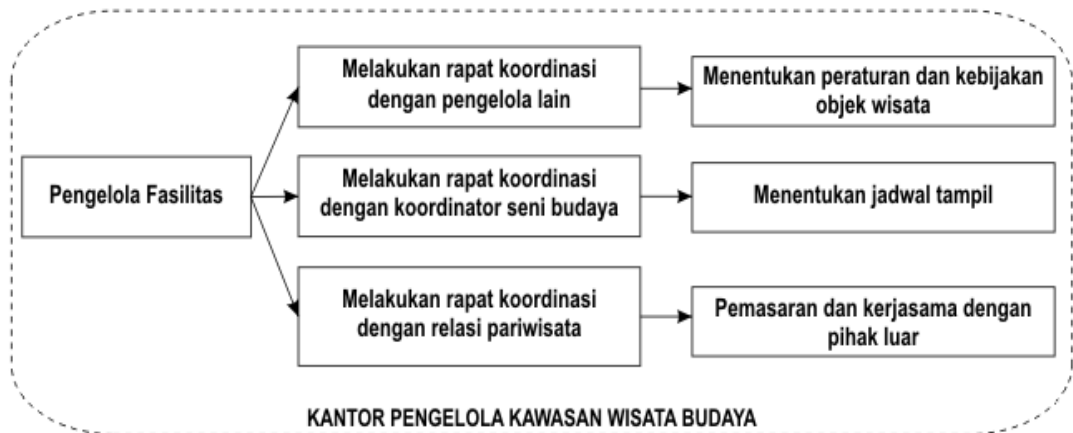
Sumber : Wawancara kepada pihak terkait, 2015

²⁸ "United Nation Conference on Travel and Tourism" dalam I Gde Pitana & Gayatri, Sosiologi Pariwisata, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hal. 42

²⁹ Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa Offset, Bandung, 2008, hal. 131

2. Pola kegiatan Pengelola fasilitas Desa Pagerharjo

Skema 2.3: Pola Kegiatan Pengelola Fasilitas Desa Pagerharjo



Sumber : Wawancara kepada pihak terkait, 2015

3. Pola Kegiatan pengunjung atau wisatawan

Skema 2.4: Pola Kegiatan Pengunjung atau Wisatawan



Sumber : Pengamatan pribadi, 2015

2.4 TINJAUAN TENTANG KAWASAN WISATA BUDAYA

2.4.1 PENGERTIAN KAWASAN WISATA BUDAYA

Kawasan adalah bagian kota atau daerah tertentu yang memiliki ciri tersendiri³⁰ dan memiliki fungsi utama untuk membudidayakan sesuatu³¹. Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara memaknai dan mempelajari identitas budaya daerah tertentu,

³⁰ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, Hal. 697

³¹ UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

serta wisatawan terlibat langsung dalam proses budaya, maupun menikmati produk kebudayaan yang ada³².

Dari pengertian – pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **Kawasan Wisata Budaya** adalah daerah tertentu yang khas dan memiliki fungsi untuk membudidayakan identitas budaya, proses budaya dan produk budaya setempat, kepada seseorang maupun beberapa orang yang ingin memperluas pandangan hidupnya.

2.4.2 KAWASAN WISATA BUDAYA SETU BABAKAN BETAWI JAKARTA

Setu Babakan atau Danau Babakan terletak di Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia yang berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi. Area tersebut pada dasarnya untuk menjaga warisan budaya Jakarta, yaitu budaya asli Betawi. Setu Babakan merupakan danau buatan dengan area 32 hektar (79 akre) dimana airnya berasal dari Sungai Ciliwung dan saat ini digunakan untuk memancing bagi warga sekitarnya. Danau ini juga merupakan tempat untuk rekreasi air seperti memancing, sepeda air, atau bersepeda mengelilingi tepian setu.

Gambar 2.5 : Gapura pintu masuk ke kawasan Setu Babakan Betawi



Sumber : direktori-wisata.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.45

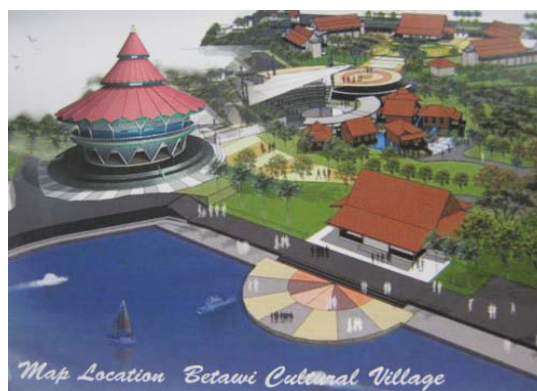
Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan yang terletak di selatan Kota Jakarta ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan,

³² Kesimpulan pengertian wisata budaya dari berbagai sumber, hal 26

dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Setu Babakan adalah kawasan hunian yang memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Dari perkampungan yang luasnya 289 Hektar, 65 hektar di antaranya adalah milik pemerintah di mana yang baru dikelola hanya 32 hektar. Perkampungan ini didiami setidaknya 3.000 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya adalah orang asli Betawi yang sudah turun temurun tinggal di daerah tersebut.

Gambar 2.6 : Peta wisata Setu Babakan Betawi



Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

Setu Babakan, sebagai sebuah kawasan Cagar Budaya Betawi, sebenarnya merupakan objek wisata yang terbilang baru. Peresmian sebagai kawasan cagar budaya dilakukan pada tahun 2004, yakni bersamaan dengan peringatan HUT DKI Jakarta ke-474. Perkampungan ini dianggap masih mempertahankan dan melestarikan budaya khas Betawi, seperti bangunan, dialek bahasa, seni tari, seni musik, dan seni drama.

Dalam sejarahnya, penetapan Setu Babakan sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi sebenarnya sudah direncanakan sejak tahun 1996. Sebelum itu, Pemerintah DKI Jakarta juga pernah berencana menetapkan kawasan Condut, Jakarta Timur, sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi, namun urung (batal) dilakukan karena seiring perjalanan waktu perkampungan tersebut semakin luntur dari nuansa budaya Betawi-nya. Dari pengalaman ini, Pemerintah DKI Jakarta kemudian merencanakan kawasan baru sebagai pengganti kawasan yang sudah direncanakan tersebut. Melalui SK Gubernur No. 9 tahun 2000 dipilihlah perkampungan Setu Babakan sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi. Sejak tahun penetapan ini, pemerintah dan masyarakat mulai berusaha merintis dan mengembangkan

perkampungan tersebut sebagai kawasan cagar budaya yang layak didatangi oleh para wisatawan. Setelah persiapan dirasa cukup, pada tahun 2004, Setu Babakan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi. Sebelum itu, perkampungan Setu Babakan juga merupakan salah satu objek yang dipilih Pacific Asia Travel Association (PATA) sebagai tempat kunjungan wisata bagi peserta konferensi PATA di Jakarta pada bulan Oktober 2002.

1. Atraksi Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi

Perkampungan Setu Babakan adalah sebuah kawasan pedesaan yang lingkungan alam dan budayanya yang masih terjaga secara baik. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan cagar budaya ini dapat melihat rumah-rumah panggung berarsitektur khas Betawi yang masih dipertahankan keasliannya. Makanan khas betawi yang menjadi daya tarik meliputi ketoprak, ketupat nyiksa, kerak telur, ketupat sayur, bakso, laksa, arum manis, soto betawi, mie ayam, soto mie, roti buaya, bir pletok, nasi uduk, kue apem, toge goreng, dan tahu gejrot.

Gambar 2.7 : Salah satu rumah khas Betawi yang terdapat di Setu Babakan Betawi



Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

Wisatawan yang berkunjung ke Setu Babakan juga dapat menyaksikan pagelaran seni budaya Betawi, antara lain **tari cokek, tari topeng, kasidah, marawis, seni gambus, lenong, tanjidor, gambang kromong, dan ondel-ondel** yang sering dipentaskan di sebuah panggung terbuka berukuran 60 meter persegi setiap hari Sabtu dan Minggu. Selain pagelaran seni, pengunjung juga dapat menyaksikan prosesi-prosesi budaya Betawi, seperti upacara pernikahan, sunat, akikah, khatam Al-Qur'an, dan njuh bulan, atau juga sekedar melihat para pemuda dan anak-anak latihan menari dan silat khas Betawi yaitu Beksi. Sebagai sebuah kawasan cagar budaya, Setu Babakan tidak hanya menyajikan pagelaran seni maupun budaya, melainkan juga menawarkan jenis wisata alam yang tak

kalah menarik, yakni wisata danau. Dua danau, yakni Mangga Bolong dan Babakan, di perkampungan ini biasanya dimanfaatkan oleh wisatawan untuk memancing, menyewa perahu maupun bersantai.

Jenis wisata di Setu Babakan antara lain Wisata Alam dan Wisata Air berupa kawasan hijau dan danau, Wisata Budaya berupa pentas atraksi budaya dan tradisi, kursus belajar tari Betawi, Silat Beksi, Hajatan Betawi, dan Arsitektural kampung Betawi, Wisata Kuliner Tradisional berupa aneka jajanan kampung dan masakan Betawi, serta Wisata Fisotek Unggul berupa bibit tanaman, buah, serta ikan – unggas piaraan dan konsumsi.

Gambar 2.8 : Kegiatan pagelaran seni di Setu Babakan Betawi



Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

Gambar 2.9 : Danau Babakan untuk bermain perahu kayu



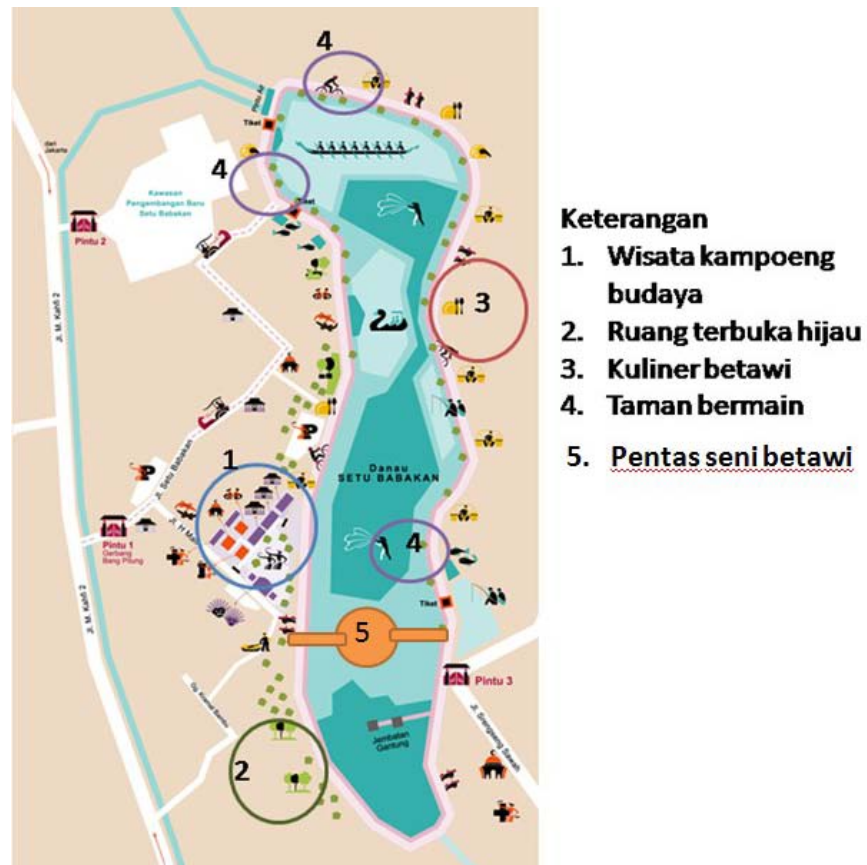
Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

2. Fasilitas Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi

Kawasan wisata budaya Setu Babakan Betawi memiliki area yang cukup luas sehingga dapat mewadahi fasilitas yang cukup banyak dan beraneka ragam. Perkampungan Setu Babakan hingga saat ini telah dilengkapi fasilitas-fasilitas

umum, seperti tempat ibadah, panggung pertunjukan seni, tempat bermain anak-anak, teater terbuka, wisma, kantor pengelola, galeri, dan pertokoan souvenir.

Gambar 2.10 : Site plan kawasan wisata Setu Babakan



Sumber : kesetubabakannyok.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

Fasilitas utama antara lain sebagai berikut :

- **Wisata kampung budaya**

Wisata kampung budaya yang disajikan antara lain arsitektur rumah khas Betawi yang dibagi menjadi 3 macam, pertama rumah Betawi gudang atau kandang, kedua rumah Betawi Kebaya atau Bapang, dan yang ketiga adalah rumah Joglo, bangunan masjid dan rumah-rumah kampung, bahkan warung kios makanan juga tak luput dari karakter arsitektural betawi berhiaskan langkan dan lisplang gigi balang.

- **Ruang terbuka hijau**

Taman disekitar danau ditanami dengan beragam pohon buah-buahan yaitu Mangga, Palem, Melinjo, Rambutan, Jambu, Pandan, Kecapi, Jamblang, Krendang, Guni, Nangka Cimpedak, Nam-nam, Jengkol, dan sebagainya.

- **Kuliner betawi**

Banyak kuliner khas Betawi terdapat disini areal wisata Setu Babakan, antara lain Kerak Telor, Toge Goreng, Arum Manis, Rujak Bebek, Soto Betawi, Es Potong, Es Duren, Bir Pletok, Nasi Uduk, dan Nasi Ulam di jajakan disana.

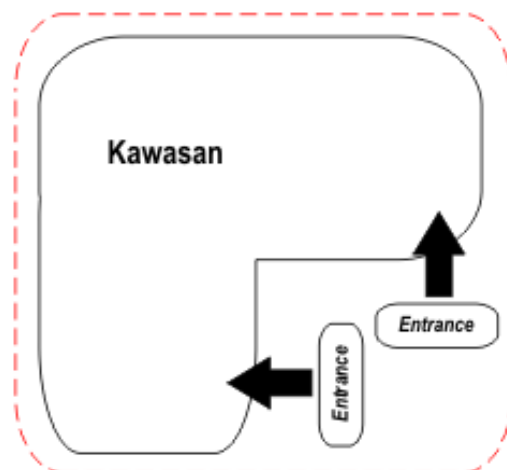
- **Taman bermain**

Tempat untuk rekreasi air seperti bermain perahu air – bebek kayuh, Perahu naga dengan penumpang beregu, menyaksikan penduduk menjala ikan di pagi hari, dan areal pemancingan baik yang menghadap danau atau empang-empang sewaan disekitar danau. Lahan luas hijau adalah area bagi yang menyukai aktifitas olah raga pagi, jalan kaki, lari, bersepeda, atau senam gerak badan. Jalur trek yang mengitari danau luas adalah rute nyaman sepanjang mata memandang.

3. Hubungan Ruang Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi

Hubungan ruang di kawasan Setu Babakan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.11 : Hubungan antara entrance dengan kawasan Setu Babakan



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2015

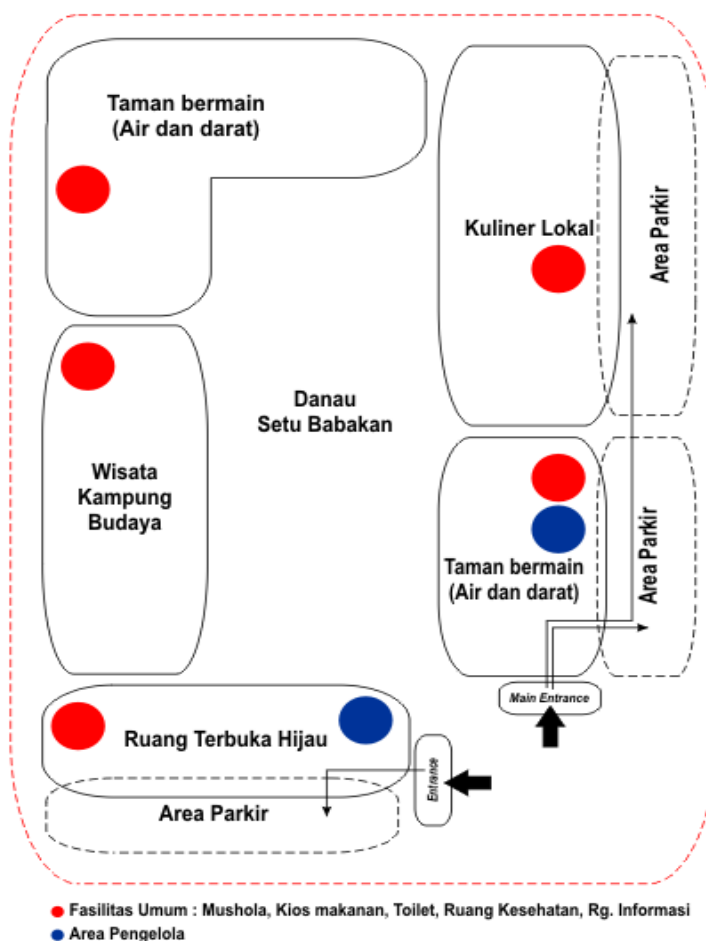
Terdapat dua entrance menuju dalam kawasan. Hal ini disebabkan kawasan Setu Babakan Betawi cukup luas sehingga pengunjung diberi alternatif untuk masuk ke dalam kawasan wisata.

Gambar 2.12 : Pintu masuk menunjukkan identitas kawasan budaya Betawi yang cukup kuat



Sumber : kesetubabakannyok.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

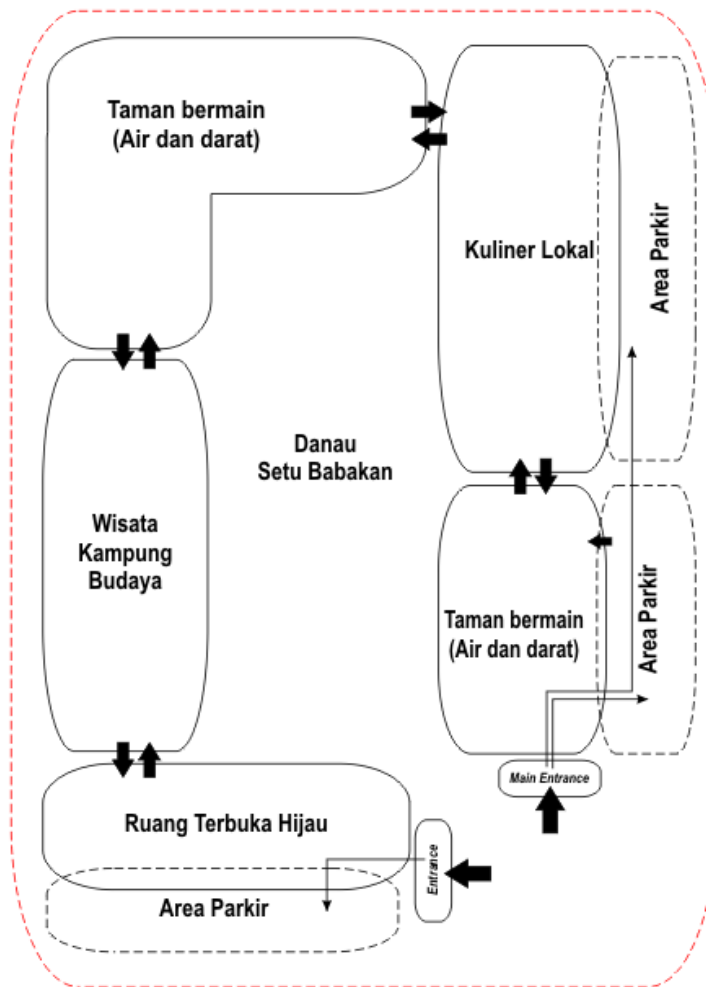
Gambar 2.13 : Hubungan keseluruhan ruang kawasan Setu Babakan



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2015

Dapat dilihat bahwa area pengelola terletak di bagian dekat kedua pintu masuk. Sedangkan fasilitas umum tersebar di setiap area karena jarak antara area cukup jauh sehingga dapat memudahkan pengunjung untuk menggunakan fasilitas umum tersebut.

Gambar 2.14 : Hubungan ruang dan alur kawasan Setu Babakan



Sumber : olahan pribadi berdasarkan fakta di lapangan, 2015

Berdasarkan olahan diatas, dapat dilihat bahwa alur pengunjung mengelilingi danau dari dua arah. Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi memiliki pola terpusat, yaitu danau Setu Babakan menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kawasan wisata tersebut. Pengunjung dapat melewati dua arah pintu masuk yang berbeda. Antara lain menuju taman bermain sebagai area pertama, yang kedua menuju ruang terbuka hijau sebagai area pertama.

Pada bagian danau terdapat sebuah jembatan yang kemudian berhubungan dengan pulau buatan pada tengah danau. Tidak hanya itu, kawasan ini mendukung berbagai komunitas. Antara lain komunitas olahraga tertentu hingga sepeda ontel. Hal ini merupakan ciri khas dari Kawasan Wisata Setu Babakan, karena dapat menarik beberapa komunitas untuk bergabung dalam meramaikan kegiatan setiap harinya.

Gambar 2.15 : Jembatan gantung menuju pulau buatan



Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

Gambar 2.16 : Kelompok OSEBA (Onthel Setoe Babakan) yang berkumpul tiap hari Minggu



Sumber : setubabakan.wordpress.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

2.4.3 KAWASAN WISATA BUDAYA KAMPUNG PASIR KUNCI JAWA BARAT

Pasir Kunci merupakan nama daerah perkampungan yang berada di Kota Bandung, tepatnya di RW 11 Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujungberung. Secara geografis, daerah tersebut berada di kaki Gunung Manglayang dan sebagai perbatasan antara kota dan kabupaten Bandung. Letaknya di daerah pegunungan membuat Pasir Kunci memiliki lingkungan yang asri serta memiliki ruang terbuka hijau yang masih luas. Dapat dikatakan kawasan ini memiliki daya tarik wisata alam yang cukup kuat.

Pada awalnya Pasir Kunci memiliki satu padepokan seni, kemudian di tahun 2006 Walikota Bandung meresmikan sebagai Padepokan Pasir Kunci. Hingga tahun 2007, Kota Bandung belum memiliki objek wisata alam dan budaya sendiri. Pada tahun 2008, padepokan resmi menjadi objek wisata alam dan budaya Kota Bandung, dan berubah nama menjadi "Kampung Wisata Pasir Kunci". Kawasan ini menjadi area yang memberikan atraksi wisata budaya sekaligus wisata alam sebagai daya tariknya.

Gambar 2.17 : Saung yang berada di Kampung Wisata pasir Kunci

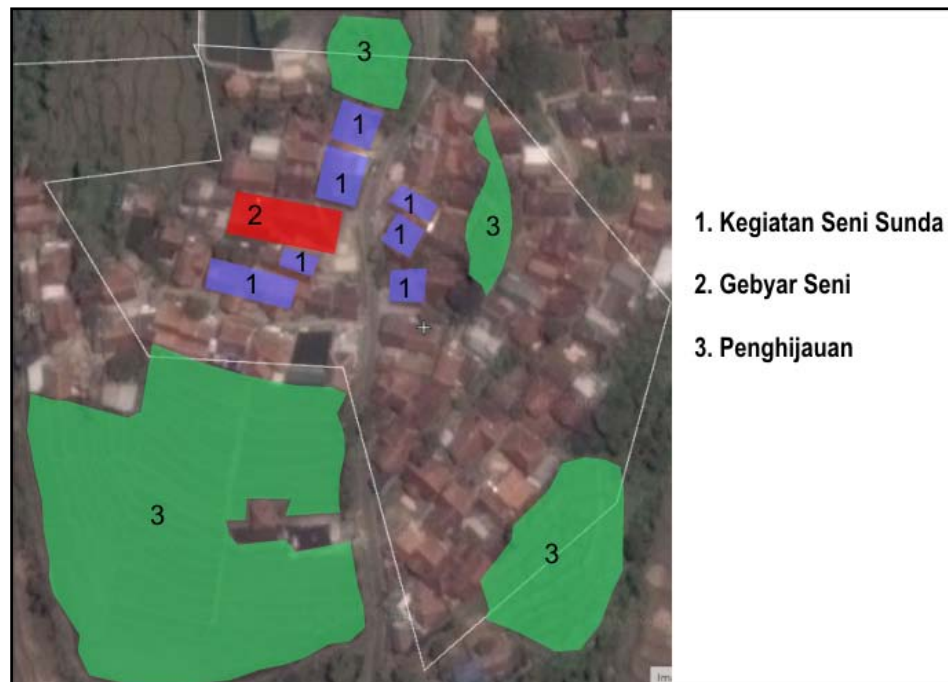


Sumber : penzeispenze.deviantart.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

1. Atraksi Kawasan Wisata Alam dan Budaya Pasir Kunci

Kawasan Pasir Kunci memiliki atraksi yang cukup beragam. Area yang memiliki luas sekitar 1,4 hektar ini dibagi atas beberapa atraksi, yaitu area padepokan, area pertunjukan, area penghijauan, dan sisanya merupakan area pemukiman warga, kerajinan tangan serta fasilitas wisata lain berupa pemancingan, restoran, dan kios. Seluruh area di kawasan pasir kunci memiliki keistimewaan masing – masing dan menyesuaikan kebutuhan wisatawan yang datang. Khususnya untuk wisatawan yang ingin menikmati kesenian sekaligus keindahan alam yang ditawarkan.

Gambar 2.18 : Pembagian area di Pasir Kunci



Sumber : wikimapia.com, kemudian diolah

Kegiatan yang terdapat di Pasir Kunci antara lain sebagai berikut :

- **Kegiatan Seni Sunda**

Kegiatan rutin dari pengurus Kampung Wisata Pasir Kunci dalam upaya pelestarian seni dan budaya Sunda, yaitu dengan mengajarkan bentuk seni Sunda kepada anak usia 7 hingga 11 tahun. Bentuk keseniannya antara lain Buncis, Angklung Ringkung, Tembang, dan Benjang.

- **Gebyar Seni**

Kegiatan apresiasi seni Sunda yang diselenggarakan di Pasir Kunci atas kerjasama masyarakat dan Pemda Kota Bandung. Wisatawan yang datang dapat menikmati pertunjukan tari maupun teater yang penampilnya merupakan anggota padepokan seni.

Gambar 2.19 : Gebyar seni Pasir Kunci



Sumber : pasir-kunci.blogspot.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

- **Penghijauan**

Bekerjasama langsung dengan Pemkot Bandung melalui Dinas Pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat bersama dengan wisatawan yang berkunjung pada hari tertentu, guna menciptakan lingkungan Pasir Kunci yang berkelanjutan.

Gambar 2.20 : Penghijauan di Pasir Kunci



Sumber : pasir-kunci.blogspot.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

- **Kegiatan Wisata Keluarga**

Kegiatan yang diadakan setiap hari di Pasir Kunci. Kegiatan tersebut meliputi wisata kuliner, wisata bermain anak, kolam renang, memetik buah strawberry, memancing ikan di kolam, dan lain – lain. Kegiatan wisata keluarga merupakan kegiatan utama wisatawan.

Gambar 2.21 : Kegiatan memancing di Pasir Kunci



Sumber : pasir-kunci.blogspot.com, diakses tanggal 2 April 2015 pukul 10.50

2. Fasilitas Kawasan Wisata Alam dan Budaya Pasir Kunci

- **Padepokan**

Merupakan tempat latihan seni yang bercirikan budaya Sunda. Padepokan sebagai sarana latihan dan tempat peralatan seni untuk pagelaran. Bangunan ini didirikan unyuk melestarikan kesenian melalui pelatihan anak – anak usia 7 hingga 11 tahun. Jenis seni yang dilatih diantaranya Seni Benjang Helaran, Buncis, Tembang Sunda, Pupuh, Angklung Ringklung, Gamelan Salendro dan Calung.

- **Panglawungan**

Panglawungan dibangun sebagai tempat pertemuan para pelaku seni. Selain itu, juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan keluarga yang berkunjung ke Pasir Kunci.

- **Panyawangan**

Tempat ini seperti menjadi gardu pandang ke arah Kota Bandung. Pada siang hari dapat melihat pemandangan Kota Bandung yang cukup padat, dan malam hari dapat melihat gemerlap lampu.

- **Saung – Saung**

Saung merupakan bangunan kecil tradisional yang peruntukannya untuk melepas lelah, bersantai sambil menikmati pemandangan alam dan bersantap masakan Sunda. Kapasitas anara 5 hingga 8 orang.

- **Lesehan “Hese balem”**

Bangunan khas Sunda untuk menikmati jenis makanan dan minuman khas Sunda. Makanan tersebut antara lain nasi timbel, nasi liwet, ikan asin, ikan bakar, karedok, dan lain sebagainya.

- **Kolam Renang**

Kolam renang diperuntukkan bagi anak – anak dan balita. Kolam renang bersifat terbuka dan air bersumber dari mata air pegunungan. Pemandangan area kolam renang yaitu Kota Bandung, karena letaknya yang strategis dari pegunungan.

- **Penginapan**

Penginapan disediakan untuk wisatawan yang datang lebih dari satu hari. Arsitektur bergaya tradisional Sunda dan memiliki khas pedesaan yang alami. Terdapat beberapa tipe kamar dari harga Rp 150,000 per kamar hingga Rp 250,000 per kamar.

- **Taman Bermain Anak**

Taman bermain anak disediakan untuk bermain anak – anak, sehingga kawasan wisata tidak hanya untuk orang dewasa saja, tapi untuk segala usia. Dapat dikatakan, kawasan wisata merespon beberapa kegiatan wisatawan.



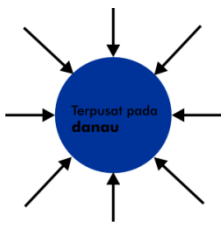

- **Fasilitas Umum**

Fasilitas umum berupa mushola, taman strawberry, wc umum, tanaman hias, dan area tanaman produktif. Wisatawan dapat melihat langsung proses bercocok tanam dan melakukan cocok tanam bersama wisatawan lainnya.

2.5 PERBANDINGAN ARSITEKTURAL KAWASAN WISATA BUDAYA

Perbandingan antara Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi Jakarta dengan Kawasan Pasir Kunci antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.2: Perbandingan tata ruang luar

NO	SETU BABAKAN BETAWI	PASIR KUNCI JAWA BARAT
1.	Wisata kampung budaya Panggung budaya Ruang terbuka hijau Taman kuliner Danau Taman bermain Pemukiman warga	Padepokan seni Panggung budaya Ruang terbuka hijau Restoran Kolam Taman bermain anak Pemukiman warga
2.	Alur mengelilingi 	Alur Linier 
3.	Pola terpusat 	Pola menyebar 
4.	Pencapaian sirkulasi menuju tempat berputar	Pencapaian sirkulasi menuju tempat tersamar
5.	Tanpa kontur	Mengikuti kontur pegunungan
6.	Terdapat 1 bangunan utama	Tidak memiliki bangunan utama
7.	Kawasan budaya Betawi	Kawasan budaya Sunda
8.	Bangunan berciri khas Betawi dan modern	Bangunan berciri khas Sunda
9.	Antar bangunan dihubungkan dengan ruang terbuka.	Antar bangunan dihubungkan dengan ruang terbuka dan semi terbuka.

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Tabel 2.3: Perbandingan tata ruang dalam

NO	SETU BABAKAN BETAWI	PASIR KUNCI JAWA BARAT
1.	Karakter ruang terbuka, semi tertutup, tertutup	Karakter ruang terbuka, semi terbuka, tertutup
4.	Ruang personal sosiopetal ³³	Ruang personal sosiofugal ³⁴
5.	Terdapat ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan	Ruang merujuk pada satu kegiatan tertentu
6.	Kegiatan sebagian besar dilakukan di luar ruang.	Kegiatan dilakukan sebagian besar di luar ruang dan dalam ruang.
7.	Menonjolkan ruang luar	Menonjolkan ruang dalam

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Dari perbandingan diatas, dapat disimpulkan bahwa tata ruang luar dan dalam dari setiap objek dapat berbeda – beda disesuaikan kebutuhan. Antara lain, Kawasan Budaya Setu Babakan Betawi lebih merujuk pada sebuah kawasan yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi manusia. Dalam hal ini, Setu Babakan menonjolkan ruang luar sebagai lokasi utamanya. Setu Babakan mengolah alur luar sebagai dinamika pengunjung yang datang. Segi arsitektural yang cukup menjadi perhatian adalah adanya satu bangunan utama yang menjadi landmark di kawasan ini. Setu babakan memiliki satu ciri khas yang cukup kuat, yaitu unsur air berupa Danau Setu Babakan.

Cukup berbeda dengan Setu Babakan, Pasir Kunci memberi fasilitas khusus berupa padepokan seni, dimana pengunjung yang datang akan mencari fasilitas tersebut. Sehingga dapat dikatakan, interaksi antar pengunjung tidak begitu kuat karena adanya kepentingan masing – masing personal. Ruang bagian dalam ditonjolkan, dari segi fungsi maupun estetika khas Sunda. Masing – masing bangunan bersifat fungsional, sehingga tidak ada bangunan yang mewadahi berbagai kegiatan. Pasir Kunci memanfaatkan lokasinya di pegunungan untuk menonjolkan area hijau. Alur luar bersifat linier, sehingga dinamika yang terjadi hanya pengunjung yang menggunakan jalan utama untuk menuju antar bangunan. Namun dapat dikatakan, bahwa Kawasan Wisata Budaya memiliki kesamaan fasilitas antara lain ruang terbuka hijau, Panggung budaya, area wisata budaya, area kuliner, dan area bermain (alam).

³³ Sosiopetal : Tatanan mampu memfasilitasi interaksi sosial
Joyce M.L., Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 112-115

³⁴ Sosiofugal : Tatanan mengurangi interaksi sosial
Ibid., hal. 115-118

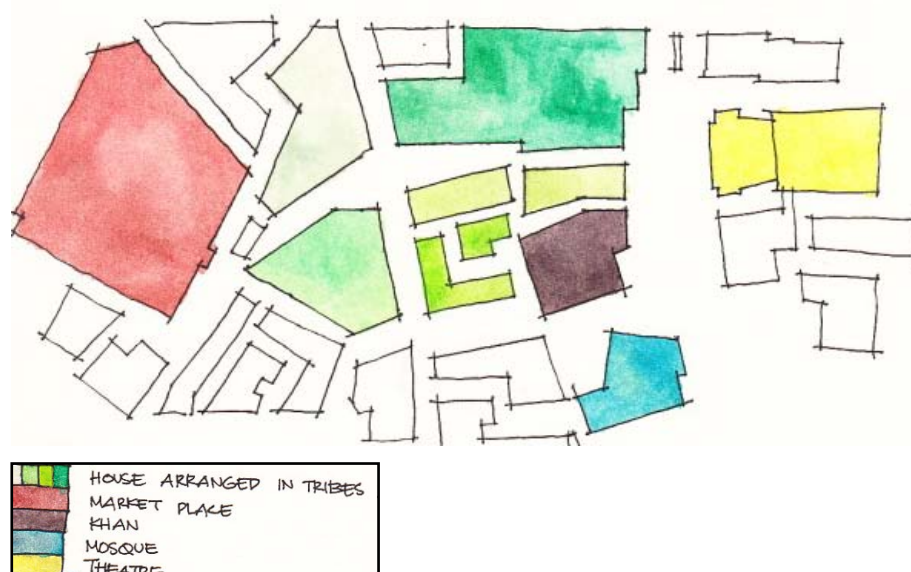
2.6 PERBANDINGAN ELEMEN DESAIN ANTAR KAWASAN DENGAN KONSEP REGIONALISME

Konsep regionalisme yang digunakan pada perancangan dan perencanaan Kawasan Wisata Budaya menjadi salah satu elemen desain demi mencapai konsep perancangan yang sesuai. Kawasan yang menggunakan konsep regionalisme dalam perancangannya, tidak hanya pada kawasan wisata budaya saja menjadi salah satu acuan penting dalam mendesain. Elemen desain yang terdapat pada sebuah bangunan dan/ kawasan menjadi identitas dari segi arsitektural maupun segi lingkungan. Aspek pada teori elemen desain yang dikemukakan oleh Edward T. White antara lain Aspek Fungsi, Aspek Bentuk, Aspek Pelingkup, dan Aspek Konteks (dengan sekitar maupun fungsi). Bangunan dan/ kawasan dengan konsep regionalisme antara lain adalah sebagai berikut :

1. New Gourn Village, Hassan Fathy – Mesir

New Gourn pada awalnya merupakan sebuah desa yang terletak di daerah makam para raja Mesir. Karena kurangnya perhatian dari pemerintah, Desa di Gourn menjadi kumuh dan tidak pernah didatangi wisatawan lagi. Pada saat itu Hassan Fathy memengajukan perencanaan pembangunan kawasan residen kepada pemerintah untuk membangun kembali Desa Gourn. Konsep kawasan adalah 'membangun kembali' Desa Gourn yang telah hidup 2000 tahun di Mesir. Teknik dan material tradisional menjadi dasar dalam pembangunan. Konsep kesederhanaan merupakan transmisi dari sifat masyarakat itu sendiri yang sederhana. Harapan Fathy adalah kawasan ini menjadi kawasan yang menyesuaikan regionnya dan memiliki identitas baru sesuai konsep regionalisme.

Gambar 2.22 : Pembagian area kawasan residensial New Gourn

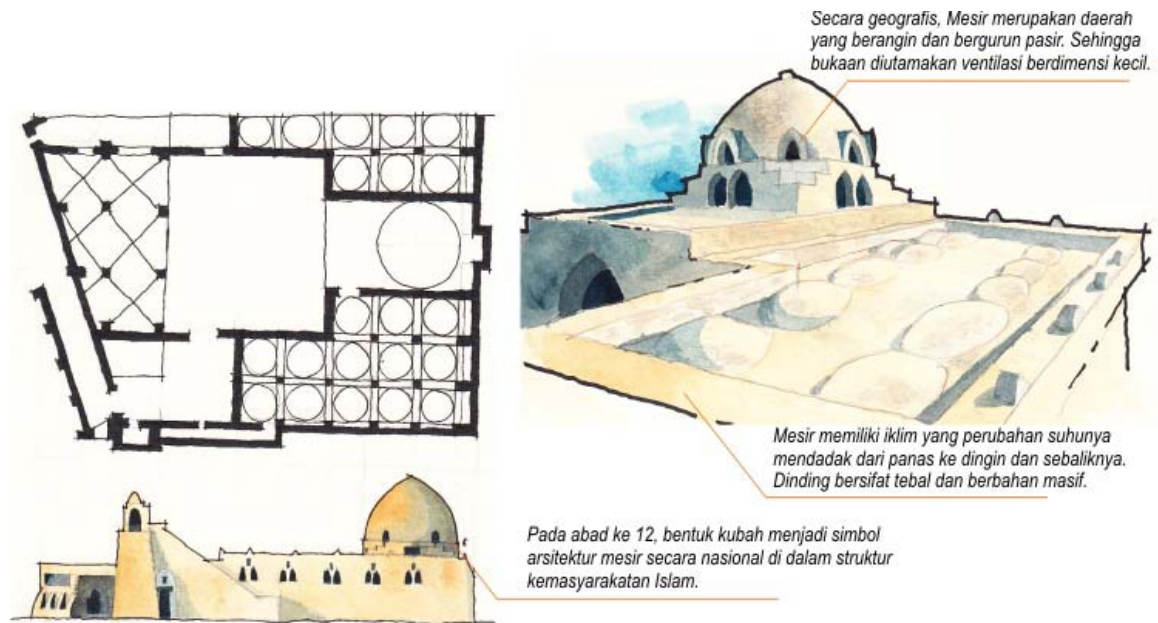


Sumber : Sketsa Penulis, 2015

Konsep Regionalisme

- Bangunan menunjukkan identitas kawasan (Mesir) dan menciptakan identitas baru (New Gourn).
- Bangunan menyesuaikan iklim dan geografis setempat.

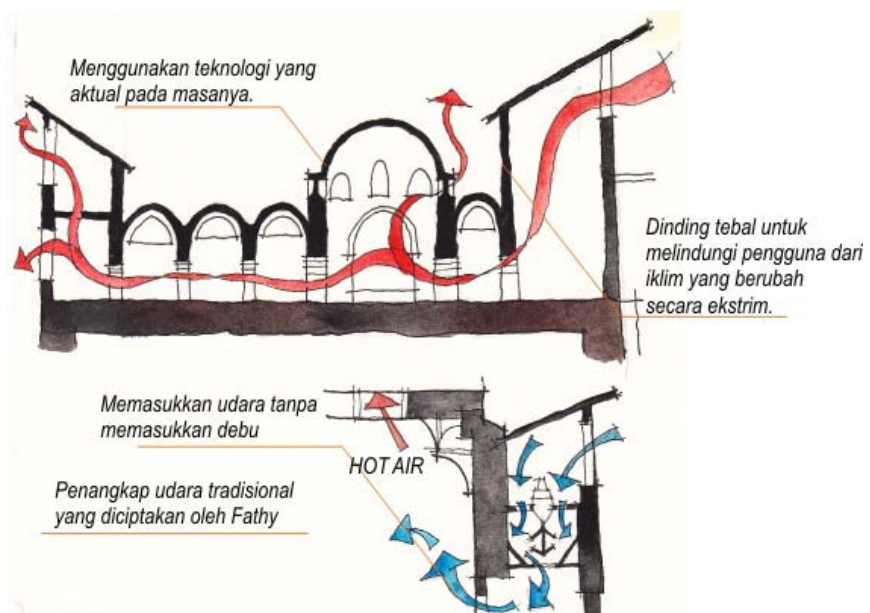
Gambar 2.23 : Konsep regionalisme berupa identitas kawasan dan penyesuaian iklim



Sumber : Sketsa Penulis, 2015

- Menggunakan teknologi untuk membantu keseimbangan bangunan yang dibutuhkan. Teknologi bersifat aktual.

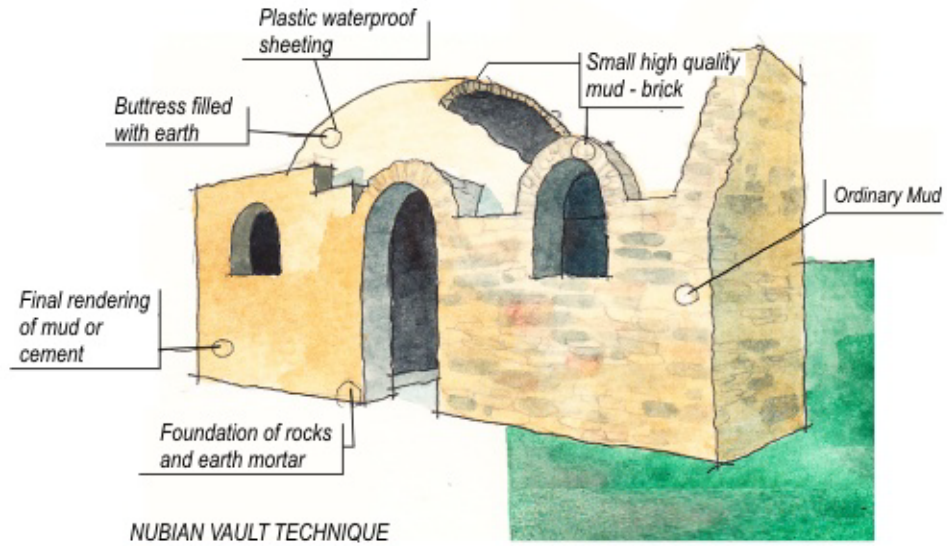
Gambar 2.24 : Konsep regionalisme berupa aktualisasi



Sumber : Sketsa Penulis, 2015

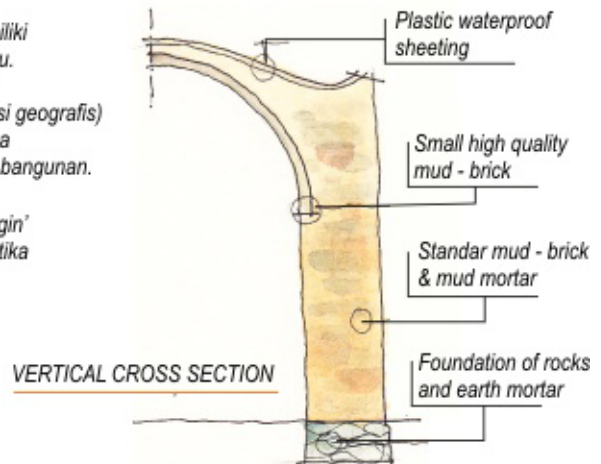
- Bangunan bersifat ekologi dan menggunakan material sekitar

Gambar 2.25 : Bahan batu bata lumpur, rata – rata bangunan di Mesir menggunakannya karna pembuatan dan pengadaan mudah di daerahnya.



Bangunan pada New Gourna Village memiliki teknik penggunaan batu lumpur tanpa kayu. Selain karena batu lumpur merupakan material yang mudah dibuat (sesuai kondisi geografis), material kayu sulit didapat di Mesir karena karakteristik tanah tidak mudah ditumbuhi bangunan.

Batu bata lumpur merupakan 'material dingin' sehingga pengguna tidak merasa panas ketika siang hari terik di gurun.



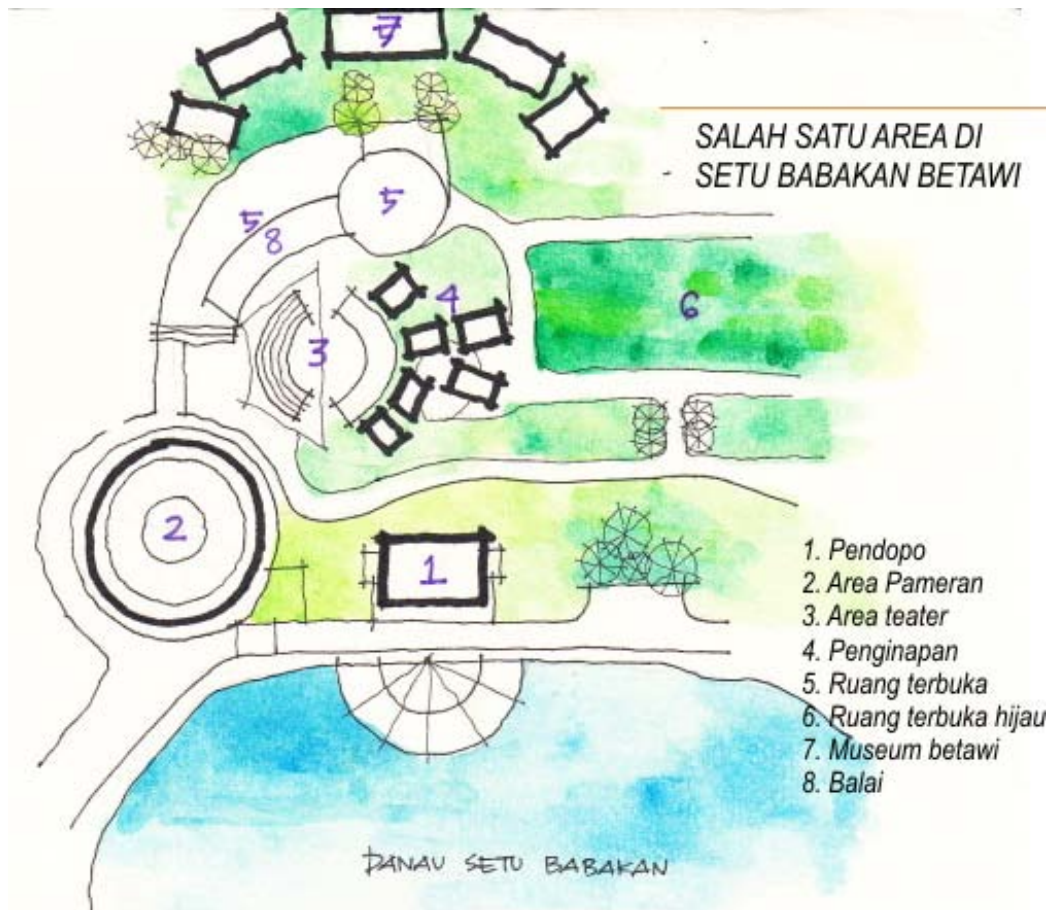
Sumber : Sketsa Penulis, 2015

Bangunan dan/ kawasan New Gourna mendapatkan penghargaan karena konsep regionalisme yang digunakan. Selain menekan pengeluaran, hal ini mendukung konsep ekologi dan pembangunan yang berkelanjutan. Bangunan ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama tanpa kehilangan identitasnya. New Gourna memiliki identitas sendiri (terlepas dari Mesir yang menjadi identitas utamanya), bentuk kubah yang berulang dan material yang semuanya berasal dari wilayah tersebut.

2. Setu Babakan Betawi – Jakarta

Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan yang terletak di selatan Kota Jakarta ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Gambar 2.26 : Area di Setu Babakan yang menyangkup bermacam – macam fasilitas

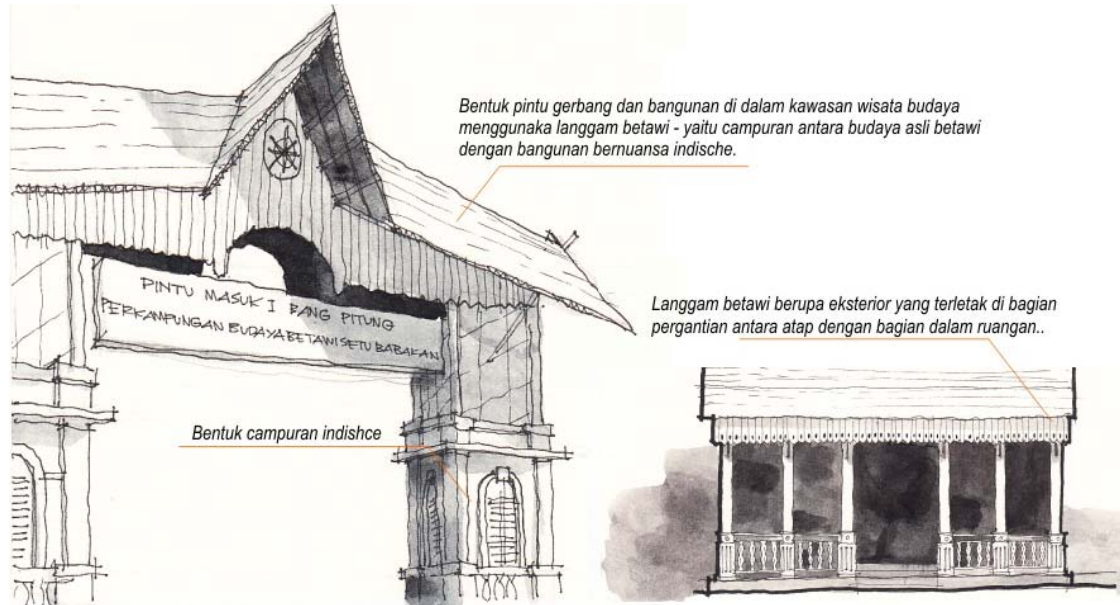


Sumber : Sketsa Penulis, 2015

Konsep Regionalisme

- Bangunan menunjukkan identitas kawasan Betawi.

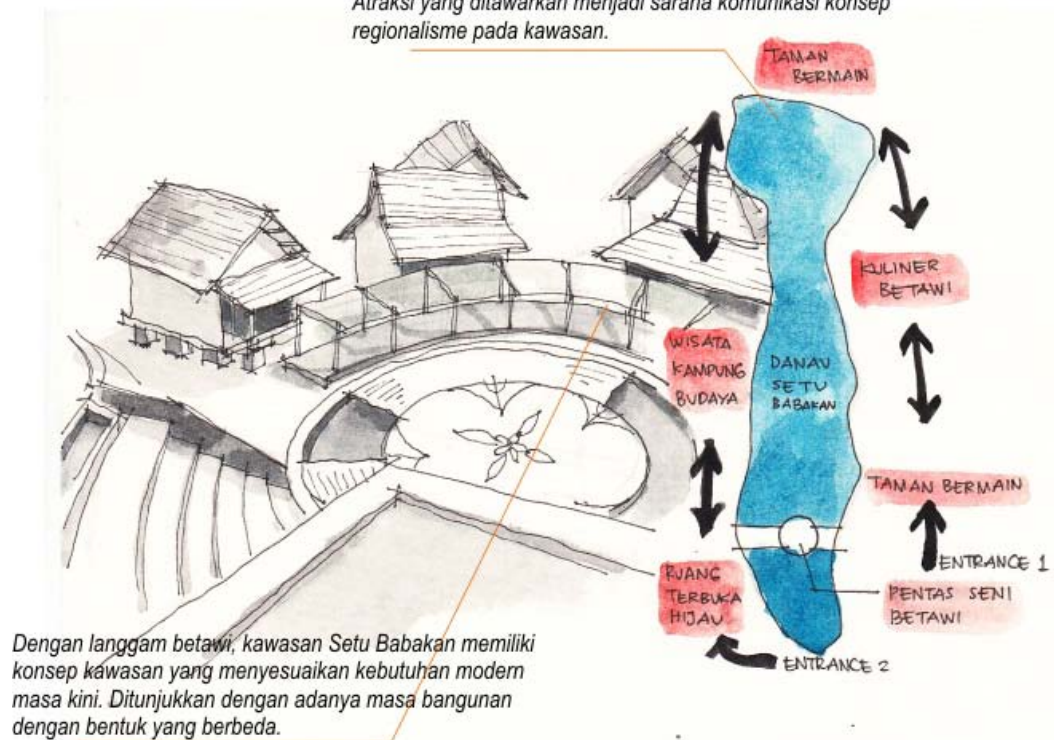
Gambar 2.27 : Konsep regionalisme berupa penunjuk identitas kawasan



Sumber : Sketsa Penulis, 2015

- Kawasan menjadi penanda identitas dengan fasilitas dan atraksi yang ditawarkan

Gambar 2.28 : Konsep regionalisme berupa fasilitas yang ada
Atraksi yang ditawarkan menjadi sarana komunikasi konsep regionalisme pada kawasan.



Sumber : Sketsa Penulis, 2015

- Material yang digunakan merupakan material sekitar.

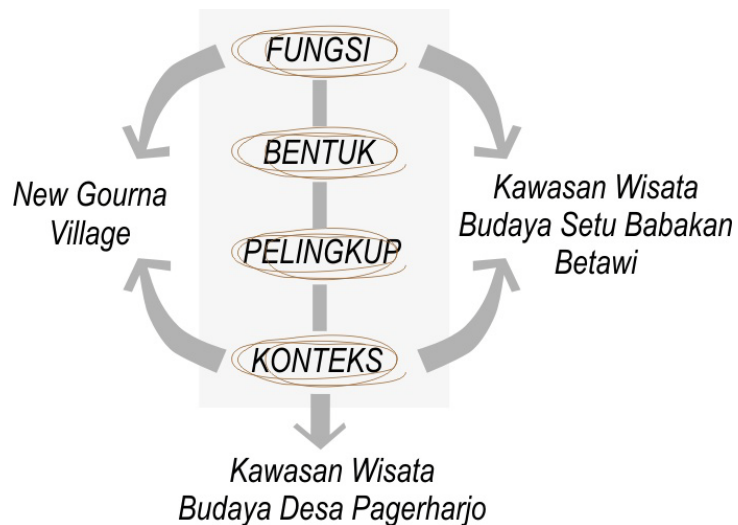
Gambar 2.29 : Penggunaan material bata dan kayu sebagai wujud konsep regionalisme



Sumber : Sketsa Penulis, 2015

Kawasan Wisata Budaya Setu Babakan Betawi dan fasilitas – fasilitasnya menunjukkan regionalismenya. Pada dasarnya konsep regionalisme merupakan cara untuk melestarikan keistimewaan setempat (dapat berupa bangunan dapat berupa kawasan dan fasilitas). Dari kedua kawasan diatas, seluruhnya memiliki elemen desain yang mampu diterapkan dan diintegrasikan pada Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo. Elemen desain menurut Edward T. White antara lain skemanya sebagai berikut :

Skema 2.5 : Elemen desain menurut Edward T. White



Sumber : Analisis Penulis, 2015

Skema 2.6 : Elemen desain pada Setu Babakan dan New Gourna yang dapat digunakan pada Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo



Sumber : Analisis Penulis, 2015

Elemen desain pada kedua kawasan diintegrasikan pada Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo, sehingga kawasan memiliki konsep regionalisme yang sesuai dengan beberapa kawasan terbangun lainnya. Elemen desain kemudian menjadi acuan utama dalam perencanaan dan perancangan Kawasan Wisata Budaya Desa Pagerharjo.